

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang cukup diandalkan oleh Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, pertanian di Indonesia tentunya mengalami perkembangan. Dengan adanya peningkatan jumlah populasi penduduk serta meningkatnya kebutuhan infrastruktur, tentunya menyebabkan kebutuhan lahan akan semakin meningkat. Pesatnya laju pertumbuhan manusia mengakibatkan terjadinya konversi lahan. Akibatnya lahan semakin sedikit dan produksi bahan pangan akan menjadi terkendala. Apabila hal tersebut terjadi maka akan terjadi krisis bahan pangan, dimana jumlah bahan pangan tidak dapat mencukupi kebutuhan populasi manusia di suatu daerah. Hal ini biasanya umum terjadi terutama di wilayah perkotaan dimana terjadi proses yang menjadikan terpusatnya penduduk dan permukiman serta kumpulan orang-orang dengan keberagaman etnik (Jalil, 2005).

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan juga perubahan dinamika pembangunan telah membuat permasalahan bagi lahan pertanian (Fauzi, Ichniarsyah, & Agustin, 2016). Lahan yang semula dijadikan lahan untuk bercocok tanam seiring berjalannya waktu dialihfungsikan sebagai lahan non-pertanian. Akibatnya, peran sektor pertanian dalam struktur ekonomi dapat menurun.

Solusi untuk mengatasi masalah konversi lahan pada daerah perkotaan yaitu dengan membangun pertanian perkotaan. Pertanian perkotaan dapat dikatakan sebagai konsep pertanian yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan seadanya atau terbatas. Kegiatan yang dilakukan oleh pertanian perkotaan yaitu dengan membudidayakan tanaman seperti sayuran, buah, tanaman hias, tanaman obat-obatan atau memelihara hewan ternak di dalam wilayah perkotaan atau di sekitar wilayah kota. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan bahan pangan atau kebutuhan lain seperti dapat meningkatkan pendapatan ekonomi.

Kota Yogyakarta merupakan kota yang padat penduduknya. Kepadatan penduduk Kota Yogyakarta dapat dilihat dari bertambahnya penduduk pada setiap

tahunnya. Pada tahun 2016 tercatat bahwa kepadatan penduduk Kota Yogyakarta sebesar 1.188 jiwa/km kemudian naik menjadi 1.227 jiwa/km² pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2015-2019). Kepadatan penduduk menyebabkan lahan semakin menyempit dan pada akhirnya penduduk Kota Yogyakarta memulai untuk mengikuti program dari pemerintah, yaitu pertanian perkotaan. Program tersebut mengupayakan kebutuhan bahan pangan penduduk perkotaan. Program ini mendorong masyarakat untuk membuat suatu kelompok tani dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk melakukan pengolahan lahan dan mengolahnya untuk ditanami berbagai macam sayuran, hingga dijadikan sebagai tempat rekreasi dan edukasi. Hal tersebut sesuai dengan julukan Kota Yogyakarta yaitu sebagai kota pendidikan dan kota wisata.

Kecamatan Mantrijeron merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 35.633 jiwa pada tahun 2020 (BPS, 2020). Kecamatan tersebut terdiri dari beberapa Kalurahan, diantaranya Kalurahan Suryodiningratan, Kalurahan Gedongkiwo, dan Kalurahan Mantrijeron. Setiap Kalurahan pada Kecamatan Mantrijeron memiliki kelompok tani. Salah satu kelompok tani yang aktif dan berkembang yaitu Kelompok Tani Surya Hijau yang berada di Kalurahan Suryodiningratan, RT 40, RW 11. Kelompok Tani Surya Hijau ini berdiri sejak tahun 2014 dengan jumlah anggota 25 orang. Kelompok tani tersebut memiliki 5 kebun yang tersebar dan kebun utamanya berada di pekarangan rumah ketua kelompok tani yang bernama Ibu Binarni, sedangkan 4 kebun lainnya menyebar di wilayah Suryodiningratan. Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Surya Hijau diantaranya adalah budidaya jamur tiram, budidaya sayur-sayuran, budidaya tanaman hias, dan budidaya tanaman obat - obatan.

Dalam menjalankan organisasinya, Kelompok Tani Surya Hijau pastinya melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang digunakan dengan dampak tertentu (Mudzammil Fikri Haqani & Dasrun Hidayat, 2015). Dengan demikian terjadi pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan.

Ketika terjadi pertukaran pesan antar orang melalui suatu jalan tertentu, maka

dapat disebut juga dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dapat disebut dengan rangkaian hubungan di antara individu sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi, sehingga membentuk pola tertentu (Kusumastuti dkk, 2019). Dalam jaringan komunikasi tentunya bukan hanya sekedar proses perpindahan informasi saja, tetapi suatu proses konvergensi dimana dua orang atau lebih berpartisipasi dalam pertukaran informasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Andriawati, 2016).

Dalam sebuah komunikasi yang terjadi pada kelompok tentunya tidak selalu berjalan dengan baik. Pertukaran pesan yang terjadi dalam orang-orang kelompok biasanya juga tidak semua dapat tersampaikan dengan baik. Keadaan tersebut akhirnya menjadikan terhambatnya pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi, sehingga komunikasi yang berlangsung tidak dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan keadaan tersebut, maka perlu diketahui proses komunikasi, jaringan komunikasi yang ada pada Kelompok Tani Surya Hijau di Kalurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantriweron, Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi pada anggota Kelompok Tani Surya Hijau di Kalurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantriweron
2. Mendeskripsikan jaringan komunikasi yang ada pada Kelompok Tani Surya Hijau di Kalurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantriweron

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terkait dengan jaringan komunikasi pada kelompok tani pertanian perkotaan
2. Bagi kelompok tani, sebagai sumber informasi dalam berkomunikasi dalam suatu kelompok
3. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya